

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kematian merupakan suatu kenyataan yang menjadi bagian kehidupan manusia bagi setiap insan. Kematian tidak dapat dielakkan oleh siapa pun juga, semua suku mengenalnya dan mempunyai paham masing-masing terhadap kematian itu.<sup>1</sup> Kehilangan seorang bayi yang baru dilahirkan adalah pengalaman yang paling menyakitkan yang dapat dialami oleh orang tua dan keluarga. Emosi yang dirasakan pasti sangat berat, penuh dengan kesedihan, kehilangan, dan mungkin juga rasa bersalah.

Jadi, kemana perginya manusia setelah meninggal? Dalam pandangan iman Kristen, setelah mati, roh manusia pasti akan kembali ke surga. Namun, tubuh fisik manusia tetap berada di dunia untuk menunggu kebangkitan melalui Yesus Kristus (Yoh. 11:25), dan iman Kristen menekankan bahwa manusia akan dibangkitkan secara utuh (Yeh. 37).<sup>2</sup> Manusia yang telah meninggal, tentu tidak akan tinggal bersama dengan manusia lainnya yang masih hidup, akan tetapi mereka memiliki tempat peristirahatan yang di sebut kuburan. Di Indonesia sendiri masyarakat yang beragama Kristen pada umumnya menguburkan mayat di dalam tanah dengan menggunakan peti,

---

<sup>1</sup> Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002).7

<sup>2</sup> Arianto Minanga, *Tinjauan Sosiologi-Teologis Tentang Penempatan Mayat Dalam Liang Kubur di Peonan Desa Datubaringan Kecamatan Pana*, No.1 (2022)

ada beberapa contoh cara menguburkan orang mati di dalam Perjanjian Baru, yaitu salah satunya bentuk kuburan yang terdapat dalam (Yoh 11: 33) “Maka masygullah pula hati Yesus, lalu Ia pergi kekubur itu. Kubur itu adalah sebuah gua yang ditutup dengan batu.”

Pada masing-masing daerah juga banyak bentuk kuburan yang dibuat sesuai dengan versi daerah masing-masing sekaligus dijadikan sebagai suatu identitas di daerah tersebut, seperti di desa Tadokalua’ tepatnya di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pesuraan, Klasis Kalama, yang masih menggunakan gedung gereja sebagai tempat untuk menguburkan *anak malayu*. *Anak malayu* merupakan mayat bayi yang telah meninggal saat dilahirkan.

Tradisi/kebiasaan menguburkan *anak malayu* di dalam Gedung gereja, merupakan suatu kebiasaan jemaat dan masyarakat pesuraan yang sudah dilakukan turun temurun dari dulu hingga sekarang dan diperkirakan sudah ada 6 mayat anak bayi yang dikuburkan. beberapa pandangan jemaat melakukan tradisi itu karena, *anak malayu* dianggap belum berdosa dan dikembalikan kepada Tuhan dengan cara menguburkan bayi tersebut di dalam gedung Gereja.<sup>3</sup>

Gedung gereja adalah tempat untuk beribadah umat Kristiani, dan juga sebagai simbol persatuan dan kebersamaan jemaat, sehingga di dalamnya terjalin Persekutuan dan persaudaraan yang erat. Penulis melihat

---

<sup>3</sup> Matius Demmangadi, Wawancara oleh penulis, Pesuraan, Indonesia, pada tanggal 5 Juni 2024

bahwa fungsi utama Gedung gereja adalah tempat untuk Persekutuan, namun berbeda dengan masyarakat Mamasa tepatnya di gedung gereja Toraja Mamasa jemaat Pesuraan masih memelihara tradisi, dimana selain gedung gereja digunakan sebaagai tempat untuk beribadah, juga digunakan sebagai tempat penguburan *anak makayu*, hal ini memunculkan banyak pertanyaan.<sup>4</sup>

Dengan meninjau secara teologis, isu mengenai penggunaan gedung gereja sebagai tempat pemakaman bayi yang telah meninggal saat dilahirkan memang cukup sensitif dan memerlukan pembahasan teologis yang mendalam. Oleh karena itu, penulis melihat hal ini sebagai suatu masalah yang sangat menarik untuk diteliti, apalagi di masa sekarang ini, banyak orang menganggap hal tersebut tidak sesuai dengan konsep iman kristen, walaupun ada pihak yang berpendapat berbeda, namun inilah yang membuat hal ini sangat menarik untuk di kaji dalam penelitian yang berjudul “Analisis Teologis Konsep Keselamatan *anak malayu* di gedung gereja Toraja Mamasa jemaat Pesuraan klasis Kalama”.

Terdapat penelitian yang membahas tentang bentuk penguburan dan juga membahas tentang konsep keselamatan, salah satunya adalah tulisan dari Arianto Minanga, yang berjudul “Tinjauan Sosiologi-Teologis

---

<sup>4</sup> Indra Nona Towesu, “ Makna Pembangunan Gedung Gereja dalam Ibadah di GKST Jemaat Sion Hanggira Klasik Behoa”, *Vepuro: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no.1(Juni 2021): 7

Tentang Penempatan Mayat Dalam Liang Kubur di Peonan Desa Datubaringan Kecamatan Pana”. Tulisan ini membahas tentang tradisi pemakaman dalam liang kubur secara Sosiologis-Teologis. Selanjutnya tulisan dari Yesri Esau Talan yang berjudul “Memahami Konsep Keselamatan dari Perspektif Surat Efesus”.

Pada penulisan ini juga akan membahas mengenai konsep keselamatan *anak malayu* secara Teologis dalam sebuah tradisi atau kebudayaan di Mamasa, dan perbedaannya dengan penelitian terdahulu ialah tulisan ini berfokus pada tradisi penguburan *anak malayu* khususnya di dalam Gedung Gereja Toraja Mamasa jemaat Pesuraan Klasis Kalama dalam mengkaji makna Teologis konsep keselamatan *anak malayu* di gedung Gereja.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka focus permasalahan dalam penelitian ini adalah Analisis Teologis Konsep Keselamatan *anak malayu* di gedung Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pesuraan Klasis Kalama.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah bagaimana makna Teologis tentang konsep keselamatan *anak malayu* di gedung Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Pesuraan, Klasis Kalama?

#### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna Teologis tentang konsep keselamatan *anak malayu* di gedung Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pesuraan Klasis Kalama.

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan proposal skripsi ini adalah:

##### 1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan menjadi sumbangsih positif untuk pengembangan pendidikan Teologi di IAKN Toraja, khususnya dalam matakuliah Adat dan Kebudayaan dan Teologi Kontekstual.

##### 2. Manfaat Praktis

Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi pedoman bagi jemaat Pesuraan, dalam rangka memaknai dan memahami Teologis tentang konsep keselamatan *anak malayu*.

#### F. Sistematika Penulisan

**BAB I Pendahuluan:** yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II Landasan Teori:** Tinjauan Pustaka, yang menguraikan tentang, Tradisi, Kematian, Kuburan, Konsep Keselamatan, Konsep Keselamatan Menurut Gereja Toraja Mamasa, Kebangkitan Tubuh dalam

Perspektif Teologi Sistematika

**BAB III Metode Penelitian:** yang berisi tentang jenis metode penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, hingga menganalisa data

**BAB 1V Hasil Penelitian dan Analisis Data:** yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian

**BAB V Penutup:** terdiri dari Kesimpulan dan saran